AL-Galam

VOLUME 26 NOMOR 2 NOVEMBER 2020

MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH

Sabara

AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO

Hadi Pajarianto dan Muhaemin

SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS

Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso

DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH

Ismail dan Bastiar

PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Muhammad Rais

DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA

Muh. Irfan Syuhudi

POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT

Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman

AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU

Muhammad Sadli Mustafa

THE BIOGRAPHY
OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS

Idham

RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE

Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus

KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU

Nurhayati dan Suhardin

TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955

Idwar Anwar

MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU

Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Sarifa Suhra dan Rosita

STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO

Kamajaya Al-Katuuk

ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU

Husnul Fahimah Ilyas



KEMENTERIAN AGAMA RI BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

Jurnal A**L-Qalam**

VOLUME 26

NOMOR 2

Halaman 221 - 424 Makassar November 2020 ISSN 0854 - 1221 E-ISSN 2443 - 2288

TERAKREDITASI - SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019



PERINGKAT AKREDITASI SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019 Tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2019



BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR 2020

AL-Qalam

Volume 26 Nomor 2 November 2020

Jurnal Al-Qalam adalah jurnal yang diterbitkan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, dengan tujuan menyebarluaskan informasi tentang perkembangan ilmiah keagamaan di Indonesia, khususnya Kawasan Timur Indonesia, meliputi; Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berasal dari hasil penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh Peneliti, Akademisi, maupun Pemerhati keagamaan. Terbit pertama kali tahun 1990 dengan frekuensi dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan November.

Penanggung Jawab:

Dr. H. Saprillah, S. Ag., M.Si.

Redaktur Ahli:

Prof. Dr. H. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

Pemimpin Redaksi:

Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.

Sekretaris Redaksi:

Abu Muslim, SH.I., MH.I.

Anggota/Editor:

Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si.
Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Baso Marannu, S.Pd., MM.
Muh. Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si.
Muh. Subair, SS, MA.
Asnandar Abubakar, ST.
Sitti Arafah, S.Ag., M.Pd.
Dra. Hj. Nelly, MM.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA.
(UNDIP Semarang).
Prof. Dr. H. Imam Tholhah, MA.
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Koeswinarno
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Marzani Anwar
(Balai Litbang Agama Jakarta)
Prof. Dr. Waseno
(Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Dwi Purwoko (LIPI).

Prof. Dr. Oman Fathurahman (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nurman Said, Ph.D, MA

(UIN Alauddin Makassar).

Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D.

(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Dr. Hj. Ulfiani Rahman, Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar).

Wahyuddin Halim, MA., Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhaimin, M.Th.I.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhammad Yaumi, M. Ag.

(UIN Alauddin Makassar)

Kesekretariatan/Administrasi:

Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Amir Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S.Sos.
H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Azruhyati Alwy, SS.
Nasri, S.Sos.
Zakiyah, SE

Lay Out & Cover Desain:

Fauzan Ariwibowo, SH.

Redaksi Jurnal Al-Qalam: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Alamat: Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar Telepon/Fax: (0411) 452952 – (0411) 452982

Email: alqalamjurnal@gmail.com

Website: http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam



Volume 26 Nomor 2 November 2020 Hal. 221 - 424

1.	MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH	
	Sabara	221-236
2.	AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO	
	Hadi Pajarianto dan Muhaemin	237-244
3.	SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso	245-254
		275-257
4.	DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH Ismail dan Bastiar	255-266
5.	PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR	
	Muhammad Rais.	267-280
6.	DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA	
	Muh. Irfan Syuhudi	281-294
7.	POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman	295-306
8.	AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU Muhammad Sadli Mustafa	307-318
9.	THE BIOGRAPHY OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS	00, 010
٠.	Idham	319-326
10	. RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE	
10	Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus	327-338
11	KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU	
	Nurhayati dan Suhardin	339-352
12	TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955	
	Idwar Anwar	353-368
13	. MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU	
	Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami	369-386
14	. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE	
	PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN	
	Sarifa Suhra dan Rosita.	387-400
15	. STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO	
	Kamajaya Al-Katuuk.	401-410
16	. ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU	
	Husnul Fahimah Ilvas	411-424



Volume 26 Nomor 2 November 2020 ISSN 0854-1221 / E-ISSN 2443-2288

PENGANTAR REDAKSI

Salam Kebajikan,

Puji Syukur Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Volume 26 Nomor 2 Tahun 2020 akhirnya kembali hadir di tengah-tengah para Pembaca Jurnal Al-Qalam yang budiman. Kehadiran 16 tulisan ini tentunya telah menjadi bagian dari komitmen kami untuk senantiasa menghadirkan tulisan-tulisan bermutu dengan senantiasa memerhatikan kedalaman substansial dalam kaitannya dengan topik-topik keberagamaan yang kontekstual dan peka zaman.

Meski Bangsa Indonesia di tahun 2020 ini masih dalam suasana Covid-19, namun bukan berarti hal tersebut menjadi halangan anak bangsa untuk menghasilkan karya-karya terbaru dan terbaiknya untuk mengisi tatanan kehidupan baru sebagai bagian dari nutrisi keilmuan, yang dalam konteks yang lebih luas dapat menjadi bagian dari penambah imunitas keilmuan kita semua.

Segmen yang kami hadirkan semoga dapat menjadi referensi ilmiah pada tahun pandemi ini. Kami juga menyadari bahwa dalam setiap sistem korespondensi dan proses sirkulasi Jurnal Al-Qalam Volume 26 Nomor 2 ini, tentu di sana-sini masih terdapat kekurangan, tapi kami mengedepankan prinsip pengabdian tanpa batas berbasis Ikhlas Beramal, Alhamdulillah semua tantangan dapat dilewati.

Ada ragam penyesuaian yang akhirnya dijalankan demi terbitnya edisi ini, tentu dengan senantiasa menjalankan dan mematuhi seluruh aspek protokol Covid-19. Olehnya itu, kami berharap bahwa tulisan yang kami sajikan ini bisa diterima dengan baik dan dapat turut andil dalam menambah khazanah keilmuan kita semua, khususnya di bidang kajian keagamaan.

Semoga Persembahan Tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Rahayu Rahayu Rahayu.*

Selamat membaca!

Makassar, 1 November 2020

Pemimpin Redaksi

STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO

STRATEGY IN NEW COMMUNITY: KIAI MOJO'S CULTURE INTELLIGENCE IN ESTABLISHING KAMPUNG JAWA TONDANO

Kamajaya Al-Katuuk

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado Tataaran Kompleks Kampus, Tondano Email: alkatuukkamajaya@gmail.com

Naskah diterima 12 Juli 2020, Naskah direvisi 21 September 2020, Naskah disetujui 4 Oktober 2020

Abstrak

Keteladanan dalam mendirikan komunitas yang memiliki identitas budaya khusus, seperti Jawa Tondano adalah hal yang tidak mudah. Diperlukan kemampuan manajerial mumpuni. Apalagi sebelumnya di daerah tersebut terdapat masyarakat lokal yang memiliki identitas berbeda. Dalam komunitas Jawa-Tondano, identitas dibangun di atas landasan agama Islam dan budaya Jawa. Adapun unsur pendukungnya terdiri dari masyarakat pejuang yang diasingkan dari Perang Jawa dan pemukim setempat. Tokoh kunci dari pendiri Jawa Tondano adalah Kiai Mojo. Subyek penelitian adalah berada pada masyarakat Kampung Jawa-Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara, terutama warisan manajemen budaya Kiai Mojo yang tetap dirasakan hingga kini. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah manajemen budaya yang diinisiasi oleh Kiai Mojo, serta respons masyarakat Minahasa pada saat kampung Jawa Tondano dibangun. Tulisan ini bertumpu pada konsep kecerdasan budaya dari Brooks Peterson yang merumuskan kecerdasan budaya sebagai kemampuan untuk terlibat dalam serangkaian perilaku yang menggunakan keunggulan interpersonal dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, teori kepemimpinan kesatria dari Summet Kumar ditambahkan untuk menginterpretasi sosok Kiai Mojo. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendirian Kampung Jawa-Tondano terwujud karena kemampuan Kiai Mojo menerapkan manajemen budaya yang bercirikan kemampuan toleransi tanpa mengesampingkan sikap kesatria dalam mempertahankan identitas dan prinsip agama. Hal mana yang juga secara simultan ditunjukkan masyarakat Minahasa pada waktu itu.

Kata kunci: kemampuan manajerial, identitas budaya, kecerdasan budaya, toleransi beragama

Abstract

Exemplary in establishing a community who has specific cultural identity, such as Java-Tondano community something was not easy to do. High qualified managerial skills are needed. Especially before that in the area there were settlers who had different identities. In Java-Tondano community, identity has built on the foundation of Islamic religion and Javanese culture. The supporting elements consist of warrior communities from the exile of the Java War and local settlers. The key figure of the founder of Java Tondano is Kiai Mojo. The research subjects were Jawa-Tondano community, Minahasa, North Sulawesi. Objective of this article is to describe the steps of cultural management initiated by Kiai Mojo and Minahasa community response when the Java-Tondano community and settlement was built. The study relies on the concept of cultural intelligence from Brooks Peterson who formulates cultural intelligence as the ability to engage in a set of behaviors that use interpersonal excellence in interacting. In this context the, Courageous Leadership from Summet Kumar was added to interpretess the figure of Kiai Mojo. The results of the study explained that the founding of Jawa-Tondano village could be realized due to Kiai Mojo's ability to implement cultural management which was characterized by tolerance without ignoring the 'knight's attitude' in maintaining religious identity and its principles. The same thing was simultaneously shown by Minahasa community at the time.

Keywords: managerial skills, culture identity, culture intellegence, religious tolerance

PENDAHULUAN

Pola pemukiman manusia memiliki dimensi manajemen budaya. Setiap orang memiliki identitas yang terkait dengan kampung dan kebudayaannya, di samping kemampuan personal dalam berinteraksi. Secara lugas dijelaskan bahwa ada keterkaitan antara orang, tempat tinggal dan budaya (Fourberg dkk., 2012). Setiap orang memiliki persepsi tentang bagaimana membangun relasi dengan orang lain. Dalam konteks tersebut, dia akan memiliki pola relasi yang didasarkan pada siapa dirinya serta dengan siapa dia melakukan sebuah interaksi.

Pada saat tersebut dia memiliki ketergantungan dengan lokasi tempat pada saat melakukan interaksi. Itulah sebabnya, dasar acuan seseorang pada saat melakukan interaksi dengan orang lain, predikatnya sebagai tamu atau tuan rumah akan menentukan pola interaksinva. Selebihnva. vang akan menentukan seperti apa dan bagaimana pola interaksi yang terjadi adalah ditentukan oleh bagaimana kemampuan seseorang mengemas identitasnya, seperti kekhasan adat atau keyakinannya (Muslim, 2016). Maka dalam konteks tersebut itulah kejelasan tentang siapa diri seseorang menjadi penting. Sebagaimana diuraikan Charles Lindholm (2007: 4-5), keberadaan diri seseorang di antara orang lain ditentukan oleh kesadarannya tentang dirinya siapa. Hal ini akan menentukan bagaimana dia mengekspresikan dirinya; batasan-batasan apa yang harus dipedomaninya. Tentu, secara psikologis pola interaksi antar orang juga ditentukan oleh posisi dan predikat kekuatannya.

Kondisi yang menyangkut siapa seseorang tersebut, juga dialami oleh Kiai Mojo saat pertama kali tiba di Minahasa, tahun 1830. Tahun tersebut adalah tahun penting dalam catatan sejarah pergerakan kaum Bumiputera melawan pemerintah kolonial Belanda. Kiai Mojo, sebagaimana diketahui adalah tokoh penting Perang Jawa (1825-1830) yang dipelopori Pangeran Diponegoro. Jabatan Kiai Mojo adalah penasihat utama urusan agama (Carey, 2016: 19) dan tokoh agama tangan kanan Pangeran Diponegoro (Alex John Ulaen, 2018:110). Namun demikian, harus dipertimbangkan bahwa ketika tiba di Minahasa, Kiai Mojo bukan lagi

pimpinan milisi besar dan merdeka. Ia bersama pasukan adalah tahanan dalam pengasingan, dalam sebutan lain sebagai orang buangan, yang walau relatif mengecap kebebasan, namun terpisah jauh dari kampung (Graafland, 1991: 458). Bila dilihat dari hal ini, Kiai Mojo dan pengikutnya berstatus sebagai orang asing. Termasuk di dalamnya adalah keasingan terhadap kebudayaan setempat milik orang Minahasa, terutama agama dan adat.

Jarak psikologis orang Minahasa dengan Kiai Mojo dan rombongan pengikutnya wajar tercipta berdasar tiga alasan. Pertama, karena kelompok ini memang komunitas migran yang baru ketika itu. Kedua, Kyai Mojo dan pengikutnya memiliki kebiasaan berbeda dengan orang lokal. Ketiga, pihak Belanda secara langsung memberi wanti-wanti agar mewaspadai mereka. Bahkan sebelum rombongan Kiai Mojo tiba di Tondano, ada kontingen militer yang digunakan untuk mengawasi. Bagi Belanda, reputasi penduduk sekitar dapat diandalkan untuk membatasi aktivitas yang tidak diinginkan (Babcock, 1981; Babcock, 1989).

Namun demikian, Kiai Mojo dan rombongannya dapat mengubah keadaan. Mereka tentu tidak dapat mengubah status mereka sebagai terhukum dengan diasingkan dari akar budaya mereka, kekuatan andalan mereka, juga terutama dukungan warga lokal diperoleh dalam kondisi sekitar yang sebelumnya. Akan tetapi, energi kerinduan terhadap akar budaya yang tercerabut tersebut, ternyata dapat dipindahkan ke Tondano. Bukti proses konsolidasi budaya tersebut adalah dengan terciptanya masyarakat spesifik yang memiliki budaya Jawa, dengan tambahan Minahasa, sebagaimana yang direpresentasi dalam nama kampung Jawa-Tondano. Upaya memahami sosok Kiai Mojo dalam konteks pendirian sebuah permukiman Jawa Tondano yang penghuninya beridentitas keyakinan homogen, muslim di tengah-tengah mayoritas orang Minahasa yang beridentitas bukan Islam, tentu memerlukan analisis interpretasi yang memadai. Terlebih lagi karena, ketika masyarakat Minahasa yang mengitarinya di bawah kendali kolonial Belanda mengalami kristenisasi, di Jawa Tondano, walau dalam skala kampung juga mengalami islamisasi terhadap masyarakat

Minahasa. Menariknya, homogenitas Kampung Jawa Tondano yang didirikan Kiai Mojo dan pengikutnya, pada 1830-an, bertahan sampai saat ini.

Preservasi identitas Jawa-Tondano yang spesifik, sebagai kampung otonom, yang telah melintasi tiga fase penting dalam perubahan politik serta budaya di Minahasa. Ini merupakan sebuah pencapaian kebudayaan nusantara pada masa kolonial, serta pada masa kemerdekaan menjadi pengukuh Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kembuan, 2016: 96). Warga kampung Jawa-Tondano telah melampaui tiga fase bersejarah. Mulai Minahasa alifuru, dari fase sebelum mengalami kristenisasi. Kemudian fase Minahasa kolonial. saat mengalami kristenisasi, yang di Tondano dipelopori oleh J.F. Riedel (1831). Fase terakhir adalah masa kemerdekaan Indonesia. Pada masing-masing fase tersebut, penting untuk dirumuskan peran kunci dari Kiai Mojo. Di Minahasa, Kiai Mojo, walau dalam statusnya sebagai tahanan yang diasingkan kolonial Belanda, masih mampu mengejawantahkan misinya sebagai seorang muslim, yang luas dikenal sebagai rahmatan lil-alamin. Misi yang dalam konteks Perang Jawa dikenal sebagai cita-cita untuk menegakkan orde moral (Carey, 2016: xii), sebuah tatanan kehidupan yang berada di bawah panji Islam.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan budaya apa saja yang digunakan oleh Kiai Mojo sebagai pemimpin rombongan yang diasingkan kolonial Belanda pada saat mendirikan Kampung Jawa Tondano?

TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman terhadap keberadaan Kampung Jawa-Tondano umumnya dilihat dari perspektif realitas faktualnya. Aspek yang terkait strategi manajemen budaya cenderung diabaikan. Keunggulan melakukan komunikasi serta praktik Kiai Mojo sebagai teladan di kelompok dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan kepada pihak komunikan, yakni para ketua adat dan masyarakat Minahasa cenderung diabaikan. Celah tersebut dapat dilihat dari literaturliteratur yang selama ini tersedia mengenai kampung Jawa-Tondano.

Tim Babcock (1981; 1989) secara akademis hanya menyorot sebuah kampung yang didirikan oleh sekelompok kecil Muslim Jawa yang diasingkan karena alasan politik oleh Belanda. Dimana secara kultural berhasil memindahkan kebudayaan Jawa ke Tondano, yang berada di tengah Kabupaten Minahasa, Tondano. Indikator yang digunakannya adalah terdapatnya budaya Jawa yang kental, baik secara spiritual maupun etnisitas terwujud di pemukiman tersebut. Bagi Babcock (1981: 1989) realitas tersebut sebagai petunjuk adanya ikatan identitas Jawa di Tondano. Dengan demikian penelitian Babcock, melihat Jawa-Tondano sebagai sebuah entitas tetapi mengabaikan peran strategis dari keberadaan Kiai Mojo.

Pendapat yang hampir serupa dalam masa mutakhir dilakukan Otta (2015) yang mendiskusikan tradisi Kampung Jawa-Tondano dalam wacana arus modernisasi dan globalisasi. Ia mensinyalir terdapatnya pergeseran budaya signifikan. Menurut Otta, tradisi keagamaan yang terdapat di desa ini bukan semata mengalihkan tradisi Jawa dengan semangat mempertahankannya, melainkan terdapat proses rekreasi (penciptaan baru) yang bersendikan semangat keislaman.

Otta (2015) lebih lanjut menjelaskan, Kiai Mojo dan rombongannya adalah sekelompok orang yang dengan sengaja ditempatkan oleh Belanda di daerah yang benar-benar bertolak-belakang dengan asal mereka, baik dari segi budaya dan strata sosial. Misalnya, terdapat beberapa tradisi yang awalnya menjadi selingan tatkala mereka sedang menggarap sawah dan ladang. Namun, pada perkembangan berikutnya, ternyata ia menjadi suatu tradisi mapan yang hingga sekarang dipraktikkan warga Kampung Jawa Tondano.

Sementara itu, suatu studi sejarah oleh Kembuan (2016; 2018) lebih melihat pada catatan kronologis mengenai alasan-alasan pembentukan kampung Jawa-Tondano serta relasi sosialnya dalam konteks waktu serta tokoh-tokoh nusantara yang diasingkan ke wilayah tersebut. Begitu pula halnya penelitipeneliti kampung Jawa-Tondano dalam konteks kontemporer seperti Salmin Djakaria (2015) yang melihat budaya Islam, khususnya Selawat sebagai media internalisasi nilaibudaya. Ide yang hampir serupa untuk

publikasi dari penulis yang sama dengan mendeskripsikan mengenai pola pengasuhan anak di Kampung Jawa-Tondano (Djakaria, 2018).

Suatu tulisan yang cukup baik dalam mendeskripsikan kampung Jawa-Tondano adalah suatu kumpulan artikel yang diedit oleh Sandiah dan Ulaen (2003), namun kumpulan tulisan ini pun luput dalam menggambarkan suatu kecerdasan manajemen budaya yang dikembangkan oleh tokoh sentral Kiai Mojo dalam mengembangkan kampung Jawa-Tondano di masa-masa awal berdiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian jenisnya adalah ini kualitatif deskriptif. Untuk mendeskripsikan kecerdasan dan kepemimpinan Kiai Mojo akan digunakan pendekatan kecerdasan budaya dan teori tentang kepemimpinan kesatria sebagai sarana untuk menganalisis menginterpretasi data. Sebagaimana dapat dijelajahi, tidak ada satu definisi yang lugas tentang kecerdasan budaya. Namun demikian, ini dalam penelitian rumusan yang dikemukakan Peterson (2004: 89) akan dijadikan rujukan, yaitu bahwa: Kecerdasan budaya adalah kemampuan untuk terlibat dalam serangkaian perilaku yang menggunakan keterampilan berbahasa atau kemampuan interpersonal, yang menyangkut nilai, seperti sikap toleransi terhadap perbedaan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam konteks ini, terdapat fleksibilitas sikap dalam proses menyesuaikan diri dengan skema yang berbasis budaya. Sehingga ketika berinteraksi masing-masing persona berupaya untuk memahami latar belakang budaya masingmasing.

Selain itu menjelaskan untuk keteguhan sikap Kiai Mojo, akan digunakan skema kajian berdasarkan rumusan tentang kepemimpinan kesatria, sebagaimana yang dirumuskan oleh Sumeet Kumar (2018) dalam bukunya Courageous Leadership The Missing Link to Creating a Lean Culture of Excellence. menguraikan berbagai Setelah kajian berbagai mengenai mengenai wawasan perilaku kepemimpinan kesatria dan bebagai cara untuk meraih dan menerapkannya, pada bagian penutup bukunya, Kumar mengambil rumusan kepemimpinan kesatria yang digagas Lisa Dungate dan Jennifer Armstrong dengan mengusulkan enam jenis kategori bagi seorang pemimpin kesatria (Kumar, 2018: 89), sebagai berikut:

- Fisik yaitu berani menghadapi tantangan yang melibatkan risiko cedera fisik atau kematian;
- 2. Sosial yaitu berdiri untuk diri sendiri atau orang lain meskipun ada risiko diasingkan orang lain;
- Moral yaitu melakukan hal yang benar, terlepas dari risiko pertentangan atau kehilangan status;
- 4. Emosional yaitu membuka diri terhadap emosi yang tidak menyenangkan;
- Intelektual yaitu membuka diri terhadap gagasan yang berbeda dari pendapat sendiri;
- Spiritual yaitu berani menghadapi ketidakpastian dalam meraih tujuan.

Menurut Kumar (2018: 201) setiap pemimpin bisa saja memenuhi semua kategori tersebut atau beberapa saja. Namun dia mengingatkan bahwa pemimpin kesatria mutlak memiliki sifat yang memenuhi kategori keberanian moral. Keberanian menurutnya paling menantang beberapa uraian berikut disarikan dari Kumar dalam menguraikan beberapa hal yang mendukung konsep mengenai kepemimpinan kesatria. Kategori 'keberanian fisik', dengan mengutip beberapa pakar, Pertama, kutipan dari Paul Zygielbaum, yang mendefinisikan bahwa 'keberanian sebagai kesediaan untuk bertindak, meskipun ada rasa takut'. Dalam kaitannya dengan manajemen, Kumar (2018: 202) mengajukan rumusan Peter F. Drucker, manajemen modern pendiri yang mengingatkan bahwa strategi bukanlah tentang mencapai hasil dalam lingkungan yang diketahui dan dapat diperkirakan, tetapi dalam menghadapi lingkungan yang tidak diketahui dan tidak terduga.

Lebih lanjut, mengenai kategori keberanian sosial, diuraikan sebagai orang yang berdiri tegak, dalam menghadapi risiko, dibayar bahkan jika harus dengan mempertaruhkan ketidaksetujuan masyarakat umum atau hukuman. Mahatma Gandhi dikutip Kumar (2018: 203) menyatakan untuk mendukung keberanian sosial, menjelaskan bahwa: sangat mudah untuk berdiri di tengah orang banyak, tetapi dibutuhkan keberanian untuk berdiri sendiri. Adapun kategori keberanian emosional, dijelaskan sebagai kesediaan untuk menjadi jujur dan sadar terhadap diri sendiri atau kata hati. Keberanian membuat perubahan mungkin terjadi.

Lebih lanjut dijelaskan, keberanian intelektual diperlukan untuk menantang kebijaksanaan konvensional membayangkan kemungkinan baru: cara baru untuk memimpin dan cara baru untuk dalam model mengelola bisnis sepenuhnya baru. Seperti juga dikatakan Mary Anne Radmacher yang dikutip oleh Kumar (2018: 201-202) bahwa keberanian tidak selalu 'mengaum', terkadang keberanian adalah suara kecil yang mengatakan bahwa saya akan mencoba lagi besok'. Pada halaman yang sama, dan sebagai penutup mengenai deskripsinya mengenai keberanian, bahwa faktor penting kepemimpinan adalah harus dilihat berdasarkan kesesuaian dengan waktu, tempat, dan keadaan, sehingga kerangka kerja kepemimpinan harus dapat beradaptasi dan responsif terhadap situasi. Selain kepemimpinan bukanlah fungsi dari kekuatan posisi individu tetapi lebih dari kekuatan yang melekat pada kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain. Keberanian spiritualitas adalah bagian dari bagaimana memberi diri bagi kepentingan masa depan kelompok, justru pada saat tidak semua hal terukur secara teknis (Kumar, 2018: 201-202).

Berdasarkan kerangka konseptual pendekatan kepemimpinan kesatria tersebut, dalam penelitian ini akan diterapkan untuk menganalisis dan menginterpretasi langkahlangkah yang ditempuh oleh Kiai Mojo saat mengambil keputusan dalam mendirikan Kampung Jawa Tondano.

Analisis dan interpretasi kualitatif pada penelitian ini adalah melalui tekstual yang berkaitan dengan gagasan Kiai Mojo yang terkait dengan (i) penetapan lokasi permukiman yang kemudian dikenal sebagai Kampung Jawa Tondano; (ii) proses perkawinan pengikutnya dengan gadis-gadis Minahasa, dan (iii) pertemuan serta relasinya dengan penyebar Injil Kristen J.F. Riedel. Data yang dijadikan kajian adalah berupa data dokumen tekstual dan hasil wawancara.

Kampung Jawa Tondano: Pembelian Kolonial Atau Pemberian Walak Minahasa?

Wahid Safri Koesasih informan yang mencatat dan menghafal berbagai peristiwa penting Kampung Jawa Tondano, menuturkan bahwa pengasingan rombongan Kiai Mojo awal tiba di Sulawesi Utara, terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama jumlahnya sebanyak 48 orang. Mereka adalah para pengikut yang dipimpin oleh Tumenggung Pajang. Mereka berlabuh di Pelabuhan Kema, waktunya diperkirakan antara Februari-Maret 1830. Kemudian disusul oleh rombongan kedua, yang terdiri dari Kiai Mojo dan pengiringnya berjumlah 14 orang yang berlabuh di Pelabuhan Manado pada 1 Mei 1830.

Pada saat pertama sampai di Tondano dari Manado, rombongan Kiai Mojo tidak diantar dengan kendaraan; baik kendaraan darat maupun laut. Mereka harus mencapainya dengan cara jalan kaki. Mereka harus melakukannya dengan cara longmarch. Kendaraan tidak ada atau tidak disiapkan, tetapi tenaga dan harapan masih ada. Enampuluhan mantan laskar tidaklah sepantasnya menampik hanya untuk berjalan kaki, apalagi konon tidak terlalu jauh jaraknya (Katuuk, 2019: 17). Sebelum rombongan mengadakan perjalanan dari Manado menuju Tondano, Residen Manado Pietermaat membacakan keputusan pemberian tanah garapan dan tempat tinggal yang disaksikan Residen Jogjakarta Van Nes. Pidato atau lebih tepatnya pembekalan dari penguasa yang semua janjinya benar, begitu juga ancamannya (Djojosuroto, 2017; Pulukadang, 2017). Dalam konteks tersebut, seusai pidato, Residen Pietermaat, tidak memberi kesempatan kepada Kiai Mojo untuk bertanya. Kalimat 'selamat jalan' dan 'selamat bekerja' adalah kata-kata terakhir, yang berarti longmarch harus 2017; dilaksanakan (Djojosuroto, Pulukadang, 2017).

Wahid Safri Koesasih Informan menuturkan, bahwa rombongan Kiai Mojo awalnya menempati Loji Tondano. Kemudian berpindah ke Kampung Kawak, Tonsea Lama. Perpindahan tersebut terjadi satu bulan kemudian, setelah kunjungan Letnan Knorle ke Tondano, tepatnya 15 Juni 1930. Pada waktu kunjungan tersebut, diberikan kuasa untuk mengelola dua perkebunan kopi. Pemberian kuasa ini, disebut sebagai modal awal untuk mencukupi kebutuhan hidup para tahanan yang diasingkan. Setelah sekitar berdasarkan setengah tahun, beberapa pertimbangan lokasi permukiman berpindah ke Tondano. Perpindahan yang tidak jauh, sebab jaraknya hanya dipisahkan oleh jalan. Lokasi di Tondano tersebut menjadi lokasi permanen Kampung Jawa Tondano sampai saat ini. Kenapa lokasi permukiman berlokasi di Tondano Utara, disebabkan oleh 2 hal. *Pertama*, karena dianggap strategis untuk bertani dan berladang. *Kedua*, karena alasan praktis dekat dengan lokasi *controleur* Belanda yang bertempat di Liningaan. Bagi Kiai Mojo kedekatan jarak ini memudahkan. Bagi usianya yang tidak muda lagi, jarak 2 Km dianggap relatif mudah dijangkau.

Secara formal permukiman Kampung Jawa Tondano adalah pemberian Negara (Hindia Belanda). Diawali dengan kedatangan Residen Manado mengunjungi Kampung Jawa Tondano pada Oktober 1831. Terhitung setelah satu tahun lebih Kiai Mojo dan pengikutnya berada di sana. Residen Manado menemui dan berbicara dengan Kiai Mojo, dan kesempatan itu Residen memberitahukan, bahwa tanah yang ditempati Kiai Mojo dan pengikutnya, tanah yang mereka gunakan untuk bercocok tanam diberikan kepada mereka sebagai pemberian negara. Pemerintah Hindia Belanda membeli tanah tersebut dari pemiliknya (Kepala Walak Distrik Tondano) namun Kepala Walak Distrik Tondano tidak mau dibayar dan rela memberi tanahnya kepada Kiai Mojo (Katuuk, 2019: 30).

Dengan demikian, apa yang dilakukan Kepala Walak Distrik Tondano, memanifestasikan persahabatan terhadap Kiai Mojo dan rombongannya di Tondano. Kedatangan Kiai Mojo dan pengikutnya setelah satu tahun menarik hati penduduk asli sekitarnya sehingga penduduk menghormati dan mencintai Kiai Mojo. Hal ini disebabkan Kiai Mojo dan pengikutnya telah mengajari penduduk setempat bercocok tanam dan bersawah. Hal ini sesuai kesaksian Residen Manado sewaktu berkunjung ke sana dan mengajukan ke pemerintah Hindia Belanda berupa Permintaan 22 gulden per bulan atau atau 264 gulden per tahun. Atas permintaan Residen Manado maka pada 30 April 1839 ditambah keputusan No. 117 dengan rekomendasi Direktur Lands Production en Civil Magazijne 14 Juni 1839 No. 2520, pemerintah Belanda memberikan uang sejumlah 500 gulden untuk membeli sapi dan menyewa bajak untuk mengolah sawah (Katuuk, 2019: 30).

Keberhasilan tersebut, telah membuktikan bahwa dalam berinteraksi Kiai Mojo telah berhasil menerapkan kecerdasan budayanya. Masyarakat Minahasa, yang dalam catatan Sandiah dan Ulaen (2003: 26) bertemperamen agresif, kuat dan menjadi lumbung kolonial Belanda dalam merekrut unit-unit tempur elitenya, ternyata malah menjadi tuan rumah yang ramah. Dalam catatan semua dokumen pada masa itu dan hasil wawancara, tidak pernah terjadi konflik terjadi antara Kiai Mojo yang rombongannya kontra masyarakat setempat. Realitas tersebut menunjukkan keselarasan rumusan yang dikemukakan Peterson (2004: 89) bahwa kecerdasan budaya adalah kemampuan untuk terlibat dalam serangkaian perilaku yang menggunakan keterampilan berbahasa atau kemampuan interpersonal, yang menyangkut nilai, seperti sikap toleransi terhadap perbedaan (Muslim, 2013).

Pernikahan Wujud Kecerdasan Budaya

Walau menurut pemerintah kolonial Belanda Kiai Mojo dan rombongannya adalah mantan pemberontak, yang harus diwaspadai, nyatanya dengan penduduk Minahasa mereka bersikap bersahabat dan mau bekerja sama dalam membangun permukiman. Lebih dari itu ternyata para buangan tersebut datang membawa teknologi dan pengetahuan hidup baru. Bahkan mereka memiliki kepribadian yang terpuji. Mereka jujur, dapat dipercaya dan pada era agraris saat itu, mereka dapat mendatangkan kepercayaan karena kelompok pekerja keras dan cerdas dalam bertani. Bagi masyarakat Minahasa bekerja adalah tanda kemuliaan dan martabat. Seseorang diukur keberadaannya berdasarkan serajin apa serta yang dapat dia dibuktikan dalam mengolah lahan dan lingkungannya. Bukti kepercayaan tersebut akan diuraikan lebih rinci dalam penggambaran mengenai beberapa pembaruan yang disumbangkan oleh masyarakat yang dibangun atas perpaduan rombongan Kiai Mojo dengan penduduk Minahasa tersebut.

Sebagai pengejawantahan rasa percaya dari masyarakat Minahasa tersebut dibuktikan melalui sebuah pelembagaan dalam keluarga. Menyatunya para penduduk Minahasa dengan para pengikut Kiai Mojo dalam lembaga keluarga tersebut diresmikan melalui pernikahan. Dalam kaidah sosial, kepercayaan yang paling mendasar dalam pergaulan adalah memercayakan diri untuk menerima orang lain menjadi bagian keluarga. Bagi para pemimpin Minahasa pada waktu itu, memberikan putri kesayangannya untuk dinikahi para perjaka yang datang dari negeri yang seberang menjadi tolok ukur bahwa telah terjadi keeratan sosial di antara mereka. Patut juga dicatat, bahwa penyerahan putri-putri petinggi Minahasa, dalam arti lebih konkret bukan karena ancaman, melainkan karena keberterimaan (Katuuk, 2019: 32-33).

Para rombongan pengikut Kiai Mojo, yang semuanya adalah pria, ketika menikahi gadis di Minahasa, secara keyakinan juga diikhlaskan untuk mengikuti keyakinan suami untuk menjadi Muslimah. Ulaen (2018: 112) menyimpulkan beberapa temuan beberapa peneliti Jawa-Tondano, bahwa keluarga dari beberapa gadis yang mengikuti keyakinan suaminya tersebut adalah anak dari tokoh adat Minahasa. Dalam pandangan ini, perbedaan tersebut menghasilkan hubungan kekeluargaan yang berbeda agama (Islam-Kristen) dengan pengertian produktif. Walau keyakinan tetapi para pemimpin adat setempat meneladankan sikap yang tetap menerima untuk menjalin ikatan sebagai satu keluarga.

kenyataan Terhadap terdapatnya penerimaan sejak awal kedatangan, kemudian membangun permukiman dengan menjadikan gadis-gadis Minahasa sebagai istri dari para pria rombongan Kiai Mojo dapat diartikan secara interpretatif. Dimana kerelaan warga lokal menerima rombongan Kiai Mojo dan pengikutnya tanpa adanva konflik. dihubungkan dengan deskripsi bagian sebelumnya kesediaan adanya untuk mendiami tanah di sekitar wilayah mereka tanpa harus membeli, walaupun pihak kolonial Belanda telah menyiapkan dana, namun Kepala Walak Tondano menolaknya. Hal ini menunjukkan adanya kecerdasan budaya yang dilakukan oleh Kiai Mojo ketika baru saja memasuki suatu konteks dengan tempat dan budaya yang baru.

Pada bahwa pada waktu itu, pernikahan umumnya dilaksanakan memang dengan menggunakan upacara budaya lokal. Tetapi dengan untuk kasus penduduk Kampung Jawa-Tondano tata cara yang dilangsungkan dengan syariat nikah seturut ajaran Islam dengan menjadikan Kiai Mojo sebagai pemuka adat utama. Peristiwa pernikahan yang terbilang monumental terjadi di awal masa pembentukan keluarga baru dari generasi pertama komunitas Jawa Tondano. pertama Pernikahan ini membuktikan bagaimana kedekatan dan keberterimaan masyarakat Minahasa terhadap kelompok migran baru ini. Menarik dicatat bahwa inisiasi pernikahan pertama dari pihak rombongan atau pengikut Kiai Mojo bukan dilakukan terhadap Masyarakat dari walak Tondano, terhadap melainkan putri dari walak seberangnya, yakni Tonsea. Tepatnya terhadap putri bungsu kesayangan dari Kepala Walak Tonsea Opo' Sokomen. Kiai Mojo sendiri yang menyampaikan lamaran kepada Opo Sokomen. Lamaran dilaksanakan untuk melamar putri bungsunya yang cantik dan putih seperti telur, yang dipanggil dengan sebutan Wurenga. Nama aslinya adalah bernama Etty Rumbayan. Usianya ketika dipinang adalah 17 tahun. Ada pun sang perjaka yang diwakili oleh sang kiai adalah senopati kesayangan dan andalan Kiai Mojo yakni Tumenggung-Zees Pajang yang berusia 20 tahun. Waktu itu secara langsung disebutkan dalam lamaran tersebut bahwa pernikahan akan dilaksanakan secara Islam. Maka terjadilah lamaran peminangan tersebut atau yang dalam bahasa setempat juga dikenal dengan istilah maso minta menjadi semakin monumental karena pihak pemerintah kolonial Belanda juga terlibat dan ikut menjadi bagian yang penting. Dalam hal ini adalah hadirnya Residen Manado Pietermaat, tampil mewakili sang perjaka.

Beberapa bukti hasil pernikahan pertama yang memicu pernikahan-pernikahan selanjutnya adalah dapat disebutkan beberapa pasangan, antara perjaka rombongan Kiai Mojo dengan putri-putri terpilih Minahasa (Djojosuroto, 2017; Kembuan, 2016; Babcock, 1981; Babcock, 1989), lima pasangan yang menikah berikutnya adalah sebagai berikut

- 1. Kiai Ghazali Mojo putra Kiai Mojo dengan putri gadis bungsu *Opo*' Tombokan, pendiri Negeri Tondano di Papal (Uluna), hulu sungai Tondano bagian Barat (Tondano Tua);
- Tumenggung Reksonegoro Pulukadang dengan salah seorang putri Opo' Tumbelaka dari Amurang (Minahasa Selatan);

- 3. Tumenggung Reksonegoro dengan Wurenga, salah seorang putri *Opo'* Tumbelaka lainnya;
- 4. Ngiso (Isa) Pulukadang dengan Linow Pakasi Lengkong, putri dari *Opo*' Pakasi Warouw; dan
- Kiai Ghazali Dadapan Melangi dengan Rachel Tombokan.

Selanjutnya masih beberapa lagi pemuda dari rombongan yang kawin dengan gadis- gadis Minahasa. Dengan demikian maka nama keluarga (marga atau fam) seperti: Wagey. Maukar, Ranti, Ratulangi, Kawilarang, Kumaunang telah terasimilasi dengan nama-nama para migran baru dari Jawa tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, menyusul nama-nama marga (fam) seperti: Malonda, Lengkong, Supit, Karinda, dan banyak lagi. Pernikahan masih berlangsung secara leluasa, terkecuali setelah 1835 terjadi semacam peraturan yang datang dari pemerintah kolonial Belanda. Hal ini para terjadi begitu zending berhasil mengkristenkan banyak orang Minahasa.

Pada masa tersebut terjadi semacam pembahasan terhadap datangnya masalah bagaimana mengambil jalan keluar dari situasi yang ternyata juga pelik. Konflik kecil sudah mulai muncul. Padahal pada waktu itu hubungan antara para pemuda dengan pemudi setempat banyak yang sebenarnya sudah dalam tahap untuk menjalin hubungan serius: menyiapkan diri hendak melangkah ke jenjang pernikahan. Dapat dimaklumi musababnya, karena umumnya para pengikut sang kiai adalah para pemuda yang secara manusiawi membutuhkan pasangan hidup. Kiai Mojo pun segera mengajak para pemangku adat dan agama untuk mengambil jalan terbaik.

Pada saat itu pun Kiai Mojo mengeluarkan petuah agar para pemuda yang hendak mencari pasangan untuk bersikap lebih berhati-hati (Katuuk, 2019: 40). pemimpin Kiai Mojo menerapkan kategori pemimpin yang selaras dengan kategori bagi pemimpin kesatria. memahami situasi sosial, menguasai emosi, mengusai keadaan dengan menunjukkan kemampuan intelektual serta spiritualisas yang menjadikan keputusan yang diambil memenuhi tujuan, tanpa mendatangkan reaksi kekecewaan pihak lawan. Lawan merasa sebagai kawan dan bahkan saudara untuk kasus Jawa Tondano. Keteladanan Kiai Mojo, menjadi kekuatan kepemimpinan moral bagi pengikutnya.

Persahabatan Dengan 'Pesaing'

Abad 19 adalah rentang waktu yang penting bagi warga Minahasa. Ini terkait dengan sistem nilai dan kepercayaan. Pada abad inilah masyarakat di daerah kebudayaan ini kedatangan dua agama 'besar', yakni Islam dan Kristen. Secara sengaja penggunaan kata 'besar' terhadap dua agama ini digunakan karena berdasarkan perhitungan jumlah pemeluknya di Indonesia. Ukuran tersebut bertahan hingga abad ke-21 ini. Menariknya pertemuan dua agama besar ini, bila merujuk kepada dua tokoh penyebarnya di Minahasa, terjadi secara damai dan penuh persahabatan. Dua tokoh yang dimaksud adalah Muslim Mochammad Khalifah atau lebih dikenal sebagai Kiai Mojo dan Johann Frederick Riedel yang merupakan tokoh utama dan awal penyebaran Injil di Minahasa. Pertemuan dua sosok tersebut bersejarah, karena mereka ikut mempengaruhi struktur kebudayaan Minahasa hingga hari ini. Menarik untuk dideskripsikan bahwa kehadiran Riedel di Minahasa bersanding dalam waktu yang sama dengan Kiai Mojo.

Ada dua alasan kultural untuk melihat konteks pertemuan tokoh ini dengan analisa artikel ini. Pertama, karena kedua tokoh tersebut sempat bertemu di Tondano dan mengakhiri masa hidupnya juga di kawasan yang sama, bahkan kubur mereka berdua juga berdekatan. Bahkan sampai sekarang masih terbilang sekawasan dan hanya sekadar bersebelahan kampung belaka. Kedua pertemuan mereka juga mendiskusikan perihal agama. Bahkan dalam beberapa catatan, Riedel sempat memberikan Injil kepada Kiai Mojo (Grafland, 1991: 459). Dalam skema ini, Sudah dapat dipastikan kedua tokoh tersebut bukan sekadar berdiskusi biasa. Saling mengungkapkan kebenaran dari masingmasing agamanya, tentu terungkap dari mereka. Berdebat secara sengit juga dihelat dalam berbagai kesaksian informan. Dalam konteks inilah pertemuan dua tokoh yang kemudian sama-sama memberi jalan sejarah keagamaan di Minahasa tersebut penting untuk ditandai. Konteksnya tidak lain karena bermakna sebagai representasi kemajemukan dalam beragama di Minahasa. Dalam hal ini, J.F. Riedel dan Kiai Mojo dapat dikatakan sebagai salah satu peletak dasar kerukunan Kristen dan Islam di Minahasa.

Mereka berbeda jalan keyakinannya, tetapi sama-sama mengabdi dan menetap di tempat yang sama.

Dari sisi Kiai Mojo, ketika bertemu dengan J.F. Riedel, ia menerapkan kecerdasan budaya serta sekaligus kepemimpinan kesatria. Kiai Mojo menerima kitab Injil, sebagai pemberian istimewa dari Riedel tanpa harus memeluk agama yang ditawarkan kepadanya. Menerima Injil pemberian Riedel, serta mengunjunginya adalah sikap budaya yang penting untuk dicatat sebagai tonggak. Dapat dipastikan bahwa kunjungan ke kediaman Riedel, juga memiliki fungsi yang protektif bagi diri Kiai Mojo dan pengikutnya. Paling jelas dan langsung adalah citra kiai dan kampung Jawa Tondano sebagai komunitas muslim yang toleran segera diperoleh. Maka terbukti bahwa segenap syarat sebagai pemimpin kesatria telah terpenuhi untuk disematkan kepada Kiai Mojo. Di Kampung Jawa Tondano, Kiai Mojo mampu membawa diri ke tempat lawan tanpa harus menyerahkan diri kepada lawan. Pada kepemimpinan Kiai Mojo mencapai puncak secara manajerial karena menerapkan sisi kesatria.

Hal tersebut dapat dibandingkan, ketika Kiai Mojo dalam Perang Jawa mampu memberi kontribusi dengan mengobarkan nasihat peperangan, melalui mengubah semantika pemberontakan melawan kolonial menjadi 'Perang Jihad'. Dimana, ia secara fleksibel mengubah pendekatan yang 'keras' menjadi strategi dengan menerapkan cara-cara damai dalam memperjuangkan prinsip-prinsip hidup dan keyakinan religiusnya. Hal ini tetap berlangsung dalam masa-masa selanjutnya bahkan menurut pandangan pemerintah Hindia Belanda ketika dalam dokumen Kolonial Verslag yang ditulis Carpentier Alting awal abad XX melaporkan bahwa komunitas Jawa-Tondano merupakan sekelompok muslim yang taat dan moderat.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan dalam artikel ini, Kampung Jawa-Tondano merupakan pembuktian terjaganya sebuah komunitas yang mampu bertahan dengan identitas asali mereka, sekalipun memiliki perbedaan identitas yang fundamental dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi karena adanya

kecerdasan budaya dari tokoh utama pendirian kampung Jawa-Tondano yaitu Kiai Mojo.

Melalui kategori pemimpin kesatria dari Kumar (2018: 89), maka dapat diketahui bahwa Kyai Mojo melakukan manajemen terhadap komunitas berdasarkan kecerdasan budaya yang ia miliki. Dalam kasus mengelola mempertahankan Kampung Tondano di masa-masa awal Kiai Mojo menggambarkan karakter pemimpin kesatria (Kumar, 2018: 89), terutama dalam aspek sosial, moral, emosional, intelektual dan spiritual, dimana aspek fisik tidak diutamakan. Hal-hal sikap kesatria yang dapat dilihat sebagai kecerdasan budaya inilah yang membuat kampung Jawa-Tondano memiliki peran penting yang khas hingga saat ini.

Manifestasi dari kecerdasan budaya Kiai Mojo tersebut dapat dilihat dari pendekatannya terhadap masyarakat lokal beserta pemimpinnya, kecerdasan budaya Kiai Mojo dalam menghadapi pemerintah kolonial, respons Kiai Mojo terhadap masalah-masalah yang dihadapi di daerah pengasingan. Dimana hal tersebut terjadi terutama dalam urusan pergaulan sosial, pernikahan, hingga tetap berhubungan secara baik sekalipun dengan tokoh yang dilihat sebagai 'pesaing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus diucapkan kepada Wahid S. Koesasih sebagai tokoh masyarakat dan tetua kampung yang telah ikhlas menjadi informan utama dalam melengkapi berbagai penjelasan mengenai Kampung Jawa-Tondano. Selanjutnya disampaikan terima kasih kepada redaksi jurnal Al-Qalam yang telah menerima artikel ini dan memberikan catatan-catatan untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Babcock, Tim, 1981. "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano", *Indonesia*, No. 32 (Oct., 1981). Southeast Asia Program Publications at Cornell University.

Babcock, Tim, 1989. Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Carey, Peter. 2016. *Takdir; Riwayat Pengeran Diponegoro* (1985-1855). Jakarta: Kompas.
- Djakaria, Salmin. 2015. Salawat sebagai media internalisasi nilai budaya pada masyarakat Kampung Jawa-Tondano di Minahasa. Jogjakarta: Kepel Press.
- Djakaria, Salmin. 2018. "Pola pengasuhan anak dan proses internalisasi nilai budaya berbasis ajaran Islam di Kampung Jawa-Tondano", dalam *Al-Qalam*, Vol. 24, No. 1. hlm. 151-163
- Djojosuroto, Kinayati. 2017. 'Dialek dan Identitas Jawa-Tondano di Minahasa: suatu kajian historis', dalam https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/1298, diakses 7 Juni 2020.
- Fourberg, Erin, Alexander B. Murphy, H. J. de Blij. 2012. *Human Geography: people,* place and culture. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Graafland, N. 1991. *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya*. Jakarta: Grafiti.
- Katuuk, Kamajaya Al. 2019. Kiai Mojo dan Jaton: kekuatan peradaban yang menyebar demi menebar kemaslahatan bersama. Manado: Balai Bahasa Sulawesi Utara.
- Kumar, Sumeet. 2018. Couregous Leadership; The missing link to creating a Lean Culture of Excellence. New York: Routledge.
- Kembuan, Roger Allan. 2016. Bahagia di Pengasingan: Kehidaupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan di Kampung Jawa-Tondano (1830-1908). Tesis Master di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM

- Kembuan, Roger Allan. 2018. *Jawa-Tondano;* sejarah dan tokoh-tokoh yang diasingkan abad XIX. Manado: Bank Rakyat Indonesia TBK.
- Lindholm, Charles. 2011. *Culture and Identity The History, Theory, and Practice of Psychological Anthropology*. London:
 One World-publications.
- Muslim, Abu. 2016. Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku. *Al-Qalam*, 19(2), 221-230.
- Muslim, Abu. 2016. Kitorang Samua Basudara: Bijak Bestari di Bilik Harmoni. *Harmoni*, 15(2), 109-122.
- Otta, Yusno Abdullah. 2015. 'Dinamisasi tradisi Islam di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa-Tondano', dalam *Sosiologi Reflektif, Volume 10, N0. 1 Oktober 2015.* Yogyakarta: Sociology Lab., Prodi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga
- Peterson, Brooks. 2004. *Cultural Inteligence*. Maine: Intercultural Press.
- Pulukadang, Ishak. 2017. 'Kyai Mojo dan Perjuangannya'. Naskah pengusulan pahlawan nasional untuk Kyai Mojo, dipresentasikan di Manado17 Mei 2017.
- Sandiah, Nasrun dan Alex John Ulaen (eds.). 2003. Niyaku Toudano: Maulud Tumenggung Sis dan Orang Jaton. Manado: BKSNT dan Laboratorium Antropologi FISIP Unsrat.
- Ulaen, Alex John. 2018. Dari Landstreek van Manado ke Otonomi Daerah: Teritorialisasi dan Identifikasi Etnis. Yogyakarta: Amara Books.